

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *KARIA* (PINGITAN) SUKU MUNA DI
DESA OELONGKO KECAMATAN BONE KABUPATEN MUNA**

Muhammad Ali Ma'ruf¹
muhamadalimaruf@gmail.com

MUH. RUSLI²
muhammadrusli@iaingorontalo.ac.com

FERLIN ANWAR³
Anwarferlin27@gmail.com

¹²³Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Karia (Pinggitan) Suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna” penelitian ini mengangkat dua permasalahan : 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi karia (pingitan) suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna; 2) Bagaimana makna simbolik dalam tradisi karia (pingitan) suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses tradisi karia (pingitan) suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna dan untuk mengetahui makna dan simbol yang terkandung di dalam tradisi karia (pingitan) suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tradisi karia (pingitan) terdiri dari : 1) ka'alano bhansa (pengambilan mayang pinang) dan ka'alano kamba wuna (pengambilan kembang bunga); 2) ka'alano oe (pengambilan air); 3) kafoluku (pemasukan peserta karia); 4) khabansule (perubahan posisi); 5) kafosampu (pemindahan peserta karia); 6) katandano wite (penyentuan tanah); 7) linda; 8) kabasano dhoa (pembacaan doa); 9) kalobino kalei (pemotongan pohon pisang); 10) kaghorono bhansa (pembuangan mayang pinang). Dalam tradisi karia mengandung makna yaitu sebagai bentuk pensucian diri bagi perempuan suku Muna terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan terhadap orang tua dan sarana pembelajaran awal terkait dengan kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci : Makna, Simbolik, Tradisi, *Karia*

PENDAHULUAN

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari kata latin *colere* yang berarti pemeliharaan, mengelola dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian.¹ Istilah kebudayaan ini mengacu pada seperangkat kebiasaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman hidup mereka, seperti halnya masyarakat Desa Oelongko yang sampai saat ini masih mempertahankan beberapa kebudayaan yang dianggap penting untuk dilestarikan.

Sejak dahulu, masyarakat Desa Oelongko Kabupaten Muna telah menggunakan tradisinya sebagai salah satu pelengkap adat mereka, baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama maupun hiburan. Salah satu upacara ritual yang paling meriah adalah *karia*. Kata *karia* sendiri berarti ramai (meriah). *Karia* merupakan upacara ritual pingitan yang dilakukan dengan sangat meriah yang pelaksanaannya diiringi dengan alat-alat musik tradisional yaitu gong dan gendang Muna.

Dalam ayat al-qur'an para perempuan diatur segala gerak-gerik kehidupannya seperti pada Surah al-Azhab ayat 33 yang berbunyi :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.²

¹ Yadi Mulyadi, "Pengantar Antropologi", (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 20.

² <https://quran.com/id/golongan-yang-bersekutu/33>

Maknanya ayat di atas adalah perbuatan wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya yang harus ia sembunyikan yang dapat mengundang syahwat laki-laki. Wanita harus berdiam diri di rumah, dan menjaga kesuciannya sama seperti halnya pengertian “ Pingitan” yang memiliki makna yang sama yaitu calon pengantin harus berdiam diri di dalam rumah dan menjaga kemuliaan dan kesuciannya sehingga hukum pingitan dalam Islam adalah boleh.³ Dalam bergaul pun, *kalambe Wuna* dilarang keluyuran. Biasanya mereka tinggal dan besar di loteng (*ghahu*). Jika ada keperluan penting saja, seperti buang hajat, baru mereka diizinkan keluar rumah. Bentuk lain terhadap pembinaan pola sikap perempuan Muna terlihat dari pelaksanaan *karia* atau pingitan. Dalam tradisi ini, si gadis diberikan pendidikan moral agar ia mampu memahami jati dirinya sebagai titisan bidadari.⁴

Budaya *karia* tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pemahaman dan pendalaman nilai-nilai dari setiap sesi kegiatan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Tradisi *karia* bertujuan untuk membekali anak perempuan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual berkaitan dengan statusnya sebagai anak, calon ibu, istri, maupun posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki masa dewasa.⁵

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam ritual *karia*, dan di dalam setiap tahapan mengandung makna dan nilai-nilai simbolis. Para gadis yang mengikuti *karia* harus benar-benar pasrah dan sabar dalam menjalani acara tersebut. Tahapannya terdiri dari: (1) *ka'alano bhansa* (*pengambilan mayang pinang*) dan *ka'alano kamba wuna* (*pengambilan kembang bunga*), (2) *ka'alano oe* (*pengambilan air*), (3) *kafoluku* (*pemasukan peserta pingitan*), (4) *khabansule* (*perubahan posisi*), (5) *kafosampu* (*pemindahan peserta pingitan*), (6) *katandano wite* (*penyentuan tanah*), (7) *linda*, (8) *kabasano dhoo*

³ Suriata, Tesis “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*” (Makassar : Universitas Negeri Makassar 2013)

⁴ Aspian Ibranur, “*Saya Malu Sebagai Orang Muna*”. (Yogyakarta: Indie Book Corner 2013), hlm. 56.

⁵ Suriata, Tesis “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*” (Makassar : Universitas Negeri Makassar 2013).

(pembacaan doa), (9) *kalobino kalei* (pemotongan pohon pisang), (10) *kaghorono bhansa* (pembuangan mayang pinang)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Makna Simbolik dalam Tradisi Karia (Pingitan) Suku Muna di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna*”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Karia*

Sebelum membahas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi *karia* (pingitan), pembahasan ini akan dimulai dengan pengertian tradisi *karia* (pingitan) menurut masyarakat. Menurut masyarakat Desa Oelongko bahwa *karia* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan kepada perempuan yang telah memasuki usia baligh atau perempuan yang sebentar lagi akan melaksanakan pernikahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Usmia bahwa :

*“Welo wamba Wuna o karia maitu nomaigho ne wamba “kari” koartino nopono. Manano nopono amitu robhine tikariano nofolumo kafahamundo nekafenaghuno maighono ne pomantoto kokaitanno bhe dhalano dopolambu”.*⁶

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Dalam Bahasa Muna karia berasal dari kata “kari” yang berarti penuh. Pemaknaan dari penuh ini, bahwa perempuan yang dikaria telah penuh pemahamannya terhadap apa yang disampaikan oleh pomantoto (pemandu) mengenai seluk beluk dalam berumah tangga”.

⁶ Usmia, “Wawancara”, Tanggal 25 Juli 2024

Hal ini diperkuat oleh pendapat La Abe yang mengungkapkan bahwa :

*“O karia nomaigho we wamba “kari” komanano kaefekanggelaha. Nokomanagho, kalambe madano tikariano padamo dofekangkiloda pedamo Anahi nandoho lumenteno”.*⁷

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Karia (pingitan) berasal dari kata “kari” yang berarti alat pembersih. Pembersih ini bermakna perempuan yang telah melaksanakan prosesi karia(pingitan), mereka telah disucikan kembali seperti bayi yang baru lahir”.

Upacara adat *Karia* merupakan salah satu ritual masyarakat Muna yang harus dilaksanakan sebagai tanda bahwa anak gadis tersebut sudah menginjak dewasa, dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna khususnya Desa Oelongko Kecamatan Bone. Salah satu tanda yang bahwa anak gadis tersebut telah beranjak dewasa adalah anak gadis tersebut telah mengalami menstruasi (haid). Setiap proses dalam ritual ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat Muna karena setiap proses memiliki makna tersendiri. Upacara adat *Karia* ini masih tetap dilaksanakan dikalangan masyarakat Muna meskipun proses pelaksanaannya itu sudah tidak sesuai dengan tahapan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan, agama, dan perkembangan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat misalnya aspek ekonomi dan sosial.

Pendapat diatas juga di perkuat oleh pendapat La Ode Tomuna bahwa:

*“Dhamani wawono, okaria ini kakesa sepaliha dodhalangie, no lengkapu dhalano nopohala bhe ampaitu, anggano nembali kaawu kefokapo atawa tadorambasaomo anggano kaawu dodhalangie. Karampahano dhamani ampaitu dhamanino kapande dadihano anahihi miinamo daepandehao adhati medano aini”.*⁸

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

⁷ La Abe, “Wawancara”, Tanggal 16 November 2023.

⁸ La Ode Tomuna, “Wawancara”, Tanggal 20 November 2023.

”Pada zaman dulu, prosesi karia ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sangat lengkap, berbeda dengan zaman sekarang, yang penting dilaksanakan tanpa harus mengikuti proses yang sebenarnya. Mungkin salah satu penyebabnya adalah sekarang sudah zaman modern sehingga generasi muda sudah tidak peduli dengan adat kita”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan Masyarakat sekarang ini, kebanyakan para gadis tidak mengetahui makna dari *karia* (pingitan) itu sendiri dimana mereka mengikuti prosesi *karia* (pingitan) hanya berdasarkan perintah orang tua sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tahapan dalam prosesi *karia* (pingitan) sudah tidak terlaksana atau tercapai. Kebanyakan gadis yang tidak ingin *dikaria* adalah gadis yang memiliki pemikiran bahwa ritual ini pada beberapa bagian tahapannya bertentangan dengan pemikiran modern. Misalnya, bahwa ritual ini dilakukan sebagai proses pematangan seorang gadis dalam hal kekuatan mental dan fisik serta pembersihan diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemikiran yang berpendidikan tinggi mengatakan kesiapan dalam berumah tangga ketika seorang perempuan mampu berpikir dengan baik dan memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi, hal lainnya pula dikarenakan oleh faktor ekonomi dari masyarakat.

Meskipun telah mengalami beberapa perubahan dari pola pikir masyarakat tentang *karia* (pingitan), namun sampai saat ini *karia* (pingitan) masih tetap dipertahankan dan dilakukan sebagai salah satu ritual yang dilakukan oleh para gadis sebelum menikah. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian tahapan dalam pelaksanaan upacara adat *karia* (pingitan) tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri karena memuat nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, pendidikan dan kesucian yang mengajarkan tentang kesiapan seorang gadis untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang dalam proses pelaksanaannya menggabungkan seni musik dan tari.

Pada dasarnya, *Karia* (pingitan) ini merupakan acara atau tradisi yang sangat penting bagi suatu keluarga. Tradisi ini dilakukan untuk anak-anak perempuan menjelang

dewasa, yaitu umur 15 atau 16 tahun, namun biasanya pesta ini diadakan sebelum pernikahan. Para gadis yang akan dikaria, dipingit atau dikurung di dalam kamar gelap secara total selama empat hari empat malam, dan tidak diperkenankan keluar. Makna dari kurungan 4 hari 4 malam ini menurut para pemangku adat merupakan simbol dari empat unsur kebidupan manusia yaitu air, api, udara dan tanah.

Kemudian *Pomantoto* (pemandu) Wa Ngguu yang dalam bahasa Indonesia berarti pemandu menguatkan menjelaskan bahwa:

*“o karia ini nokopatudhugho o kafenaghu so kalambehi bhahi mada kaawu dapolambu. Pedahae do atoro diundo dembali kamokulando anahi, dopandehao tugasino welo lambu. Pada aitu, o karia ini nokopatudhugho dua nembali kafokangkilono mbadha maigho ne dhosa atawa sifatih pata sesuaino welo adhati bhe agama”.*⁹

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“karia bertujuan sebagai tempat untuk mendapatkan pelajaran tentang bagaimana seorang perempuan menjalani kehidupan berumah tangga dan perempuan harus bisa mengetahui peran serta tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya nanti. Selain itu, dalam karia ini mereka juga membersihkan diri dari dosa-dosa yang sifatnya berasal dari pelanggaran nilai-nilai adat dan agama”.

Berdasarkan pandangan di atas, jelaslah tradisi karia sangat bermanfaat bagi proses kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga. Adat *karia* juga diadakan sebagai proses pembersihan diri dan pendewasaan tingkah laku dan pola pikir seorang perempuan sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

Pada dasarnya, *karia* wajib dilakukan oleh anak perempuan yang sudah memenuhi syarat. Apabila ada seorang Perempuan tidak melaksanakan *karia*, dipercaya bahwa dosa perempuan tersebut akan ditanggung oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua juga berkewajiban untuk mengusahakan anaknya untuk dikaria, jika mereka belum mampu melakukannya karena keterbatasan ekonomi maka ketika ada sebuah keluarga yang mengadakan *karia* tersebut, mereka bisa mengikut sertakan anak perempuan mereka

⁹ Wa Ngguu, “Wawancara”, Tanggal 15 November 2023

kedalam kagiatan tersebut. Selain untuk mensucikan dirinya, juga untuk menghapus dosa-dosanya kepada orang tuannya.

Pelaksanaan *Karia* atau pingitan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan yaitu tahapan awal untuk melengkapi syarat-syarat pelaksanaan *Karia* (pingitan). Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengambilan air pingitan (*ka'alano oe kaghombo*)

Ka'alano oe (pengambilan air) merupakan langkah awal yang mengawali proses pelaksanaan upacara *karia*. Air ini akan di *ghombo* (dikurung) bersama peserta *karia* (pingitan). Air tidak diambil dalam rumah atau bak mandi, tetapi di tempat khusus. Di masa lalu, air yang dimaksud hanya boleh diambil di sebuah tempat yaitu kali *Laende*. Tetapi sekarang dapat juga diambil di sungai lain (d disesuaikan dengan keputusan tetua adat), di desa Oelongko air ini di ambil di kali *Lakambulu*.

Menurut ketentuan adat di Muna bahwa alat yang digunakan untuk mengambil air adalah seruas bambu (*tombula*) dengan volume air yang diambil sesuai kebutuhan. Alasan penggunaan media bambu karena terdapat filosofi bambu bahwa semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk. Filosofi hidup bambu ini diharapkan dapat diteladani oleh manusia khususnya para peserta *karia* yang akan dipingit.

Seperti yang dikatakan oleh Laode Tomuna bahwa :

“Kaalano oe so tikariano ani dhamani wawono doalae we laa Laende. Ampaitu intaidimu mieno Oelongko doalae we laa Lakambulu we bagiano Wakuru Kecamatan Tongkuno”.¹⁰

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Pengambilan air untuk peserta karia pada zaman dulu di kali La ende. Sekarang

¹⁰ La Ode Tomuna, “Wawancara”, Tanggal 20 November 2023

masyarakat Oelongko pengambilan airnya di kali Lakambulu yang berlokasi di Desa Wakuru Kecamatan Tongkuno”.

b. Pengambilan Mayang Pinang (*Ka'alano Bansa*)

Penjelasan dari La Ode Tomuna bahwa :

*“Mie mefonisino sau aini, nenembali tadoghoromo we ite bhansano bhea, manano notidhaganigho kangkilohano bhansano bhea”.*¹¹

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Orang yang memanjat pohon ini, tidak boleh langsung menjatuhkan mayang pinang dari atas, maknanya agar tetap terjaga kesucian dari mayang pinang ini”.

Pada tahap ini, ada petugas yang diberi kepercayaan untuk mengambil mayang pinang (*bhansano bea*). Etika pengambilan mayang pinang tidak boleh menoleh ke kiri dan kanan (konsentrasi) sehingga walaupun diajak berbicara tidak boleh menjawab. Sebaiknya waktu pengambilan ini dilakukan pada saat hening. Pada saat memanjat, pinang mayang tidak boleh dijatuhkan tetapi harus dipegang sampai di tanah. Perlakuan ini merupakan isyarat untuk mempertahankan mayang pinang agar tidak tersentuh tanah dan tetap terjaga kesuciannya.

c. Pengambilan Kembang (*Ka'alano Kamba Wuna*)

Pada hari yang sama dilanjutkan dengan pengambilan kuncup bunga (*kamba wuna*) yang tak jauh tempatnya dengan pengambilan air. Pengambilan kuncup bunga juga dilakukan oleh petugas khusus yang disebut *kopehano* (penyelenggara pingitan) tetapi sekarang dapat diambil oleh petugas yang diberi kepercayaan oleh keluarga penyelenggara *karia*. Dalam pelaksanaan upacara *karia* (pingitan) saat ini bunga “*kamba wuna*” dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi misalnya bunga seroja. Setelah seluruh perlengkapan siap, selanjutnya diserahkan kepada pemandu (*pomantoto*) untuk siap dipergunakan pada acara. Bunga tersebut adalah simbol dari perempuan yang dianalogikan sama dengan bunga. Pelaksanaan *karia* yang ditempah pada suatu tempat khusus (*songi* atau *suo*) yaitu tempat gelap.

¹¹ La Ode Tomuna, “Wawancara”, Tanggal 20 November 2023.

Menurut Yusuf bahwa :

“Kamba wuna ka’alando aini neano kamba Seroja. Alasano depake kamba karampahano o Kamba maitu nokomaknagho robhine. Lapasi notikumpulu sekabharhae maka itu dowane ne pomantoto”.¹²

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Kembang yang diambil ini berupa kembang Seroja. Alasan menggunakan bunga ini karena bunga itu simbol dari Perempuan. Setelah terkumpul semua selanjutnya semua di serahkan kepada pemandu pingitan”.

d. Pengambilan Kunyit (*Ka’alano Kuni*)

Pengambilan kunyit yang juga dilakukan oleh delegasi. Tetapi delegasi ini merupakan delegasi khusus yang disebut dengan *“kopehano”* yang berarti yang berhajat atau yang melaksanakan pingitan.

Selain empat bahan di atas, ada beberapa bahan atau kelengkapan tambahan yang perlu dipersiapkan yaitu:

1. Satu buah *bhalobu* (baskom sebagai tempat bedak)
2. *Padhamara* (lampu tradisional) yang tidak dinyalakan.
3. Satu buah kelapa
4. *Songi* atau *suo* (tempat kurungan/tempat pingitan)

Setelah semua peralatan yang dibutuhkan telah siap, maka langkah-langkah selanjutnya di serahkan kepada *pomantoto* (pemandu) untuk melaksanakan karia.

Penjelasan dari Usmia :

“Fato bhansa sonefosiapu nagha nando sewoka bhalobu, padhamara, sewua ghai bhe songi”.¹³

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Empat macam yang perlu dipersiapkan ini yaitu satu buah baskom, lampu tradisional, satu buah kelapa, dan tempat untuk peserta pingitan”.

¹² Yusuf, “Wawancara”, Tanggal 26 Juli 2024.

¹³ Usmia, “Wawancara”, Tanggal 25 Juli 2024.

2. Tahapan pelaksanaan *karia*

a. *Kafoluku* (Pemasukan Peserta Pingitan)

Kafoluku merupakan proses awal yang dilakukan dalam pelaksanaan *karia*, di mana peserta *karia* akan dimasukkan kedalam *songi* (tempat tidur untuk keturunan raja) atau *suo* (bahasa muna kamar untuk rakyat) yang sangat gelap dan sudah di lapi dengan berlapis-lapis kain sehingga tidak ada sedikitpun cahaya yang masuk. Namun sebelum di masukkan kedalam *kaghombo*, peserta *karia* di mandikan terlebih dahulu secara bersamaan oleh *modhi* (imam) menggunakan air yang telah dibacakan doa. Air tersebut terdiri dari dua jenis yaitu *oe modaino* (air yang tidak bagus) dan *oe metaano* (air yang bagus). Cara penggunaannya berbeda, dimana *oe modaino* ketika dimandikan kepada para peserta *karia* menghadap sebelah barat dan ketika disiramkan air tersebut, para peserta *karia* menepis air tersebut, maknanya adalah mereka menepis atau menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Sedangkan *oe metaano* digunakan dengan posisi peserta *karia* menghadap sebelah timur dan posisi tangan menengada untuk mepung air yang disiramkan oleh *modhi* (imam). Maknanya adalah peserta *karia* berharap dengan air tersebut, hal-hal baik akan selalu menyertai mereka.

Setelah dimandikan, mereka akan dibacakan doa dan setiap peserta *karia* masing-masing memiliki dulang yang nantinya akan menjadi bekal mereka selama berada dalam *kaghombo*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua proses pelaksanaan *karia* dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Setelah baca doa yang dipimpin oleh *modhi* (imam), selanjutnya mereka akan di beri makan oleh *pomantoto* (pemandu). Setelah makan, mereka di diberikan masukan-masukan tentang hal-hal yang tidak bisa dilakukan didalam *kaghombo*.

Setelah dimasukkan dalam *kaghombo*, mereka akan tidur diatas tikar yang

dilapisi kain putih dengan urutan anak yang punya hajatan berada diposisi paling kanan kemudian diikuti oleh peserta yang lain. Selama dalam *kaghombo* mereka memakai bedak yang berasal dari tepung beras dan kunyit yang dipakaikan keseluruhan badan. Selain itu, didalam *kaghombo* juga mereka di mandikan sebanyak 2 kali sehari yang diiringi dengan pukulan gendang. Selain mengiringi proses pemandian peserta *karia*, pukulan gendang juga mengiringi ketika peserta *karia* makan.

Seperti yang di ungkapkan oleh *pomantoto* (pemandu) Wa Ngguu bahwa:

“Sebelum dopesua welo kaghombo, kalambehi doforatoanda deki kafenaghu falia sonifekakodoho: mina naembali do ere, mina naembali dekura pake lima tabehano dekura pake suawi, mina naembali doria, mina naembali nobhari dofuma, mina naembali depake bhulawa pototo singkaru, o dali bhe rante, falia bhalano sepaliha mina naembali de kabusa modaino. Ani dekabusa modaino, kamokula wawono doparasaea neowa kasiala so kamokulano”.¹⁴

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Sebelum peserta karia di masukkan ke dalam kaghombo (songi), terlebih dahulu di berikan masukan tentang larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta karia diantaranya: tidak boleh berdiri ketika berjalan (harus jalan jongkok), tidak boleh menggaruk badan yang gatal menggunakan tangan melainkan menggunakan sisir yang dibawa masing-masing oleh peserta karia, tidak boleh makan terlalu banyak, tidak boleh memakai perhiasan seperti cincin, anting dan kalung dan pantangan yang paling besar adalah tidak boleh buang air besar. Menurut kepercayaan zaman dulu, ketika para peserta karia buang air besar maka dipercaya akan membawa kesialan bagi keluarganya”.

¹⁴ Wa Ngguu, “Wawancara”, Tanggal 15 November 2023.

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam *karia* terdapat hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan jika dilanggar akan membawa kesialan bagi dirinya dan keluarganya.

Selain itu, didalam *kaghombo* juga dilengkapi dengan seorang *matansala* (pembantu dari *pomantoto*). Salah satu syarat menjadi *matansala* adalah seorang Perempuan yang sudah melaksanakan *karia* terlebih dahulu. Tugas dari seorang *matansala* adalah membantu *pomantoto* melaksanakan tugas yang lain seperti memakaikan bedak kepada seluruh peserta *karia*.

b. *Kabhansule* (Perubahan Posisi Peserta Pingitan)

Kahansule merupakan proses perubahan posisi peserta *karia* yang sebelumnya posisi kepala berada di sebelah barat dengan menindis tubuh bagian kanan berubah menjadi posisi kepala di bagian timur dengan posisi kedua tangan dibawah kepala dan menindis bagian kiri. Proses ini dianalogikan dengan bayi yang masih berada didalam kandungan dimana posisinya selalu berubah-ubah.

Proses ini, dirangkaikan juga dengan proses lainnya yaitu:

- 1) Peserta *karia* dikelilingi lampu *padjamara* yang sudah dinyalakan dan cermin di sebelah kiri dan kanan. Proses ini dilakukan dengan harapan peserta *karia* akan memiliki kehidupan yang terang benderang.
- 2) Peserta *karia* akan mengambil ketupat yang diambil dengan cara membelakangi ketupat tersebut. Ketupat yang diambil tersebut memiliki beberapa model diantaranya *katopa bhaku*, *katopa manu*, *bhe katopa bhose*. Setiap ketupat memiliki makna tersendiri. Jadi setiap peserta *karia* akan mengambil ketupatnya masing masing di ambil tanpa melihat atau membelakang. Jika mengambil ketupat *bhaku*, maka di percaya jodohnya adalah orang yang berpangkat atau memiliki pekerjaan tetap seperti pegawai, polisi atau tantara, sedangkan yang mengambil ketupat *manu* dipercaya jodohnya nanti adalah seorang petani atau pekebun dan

peternak sedangkan yang mendapat ketupat *bhose* dipercaya jodohnya nanti adalah seorang perantauan atau orang yang mencari uang di tempat yang jauh.

Penjelasan Lisna Purnamasara bahwa:

“Sebelum debhalengka, kalambehi dofofumaanda katopa tamaka katopano mina damalae fewise taka doalae kundo. Katopano tolu bansa, katopa bhaku, katopa manu bhe katopa bhose. Sumbere modeleno katopa nokomaana tergantung hamai nighawando sesemie. Ani deghawa katopa bhaku, maanano madakaawu mie lambudo mie kopangkatini, ani deghawa katopa manu, berarti mada kaawu mie lambudo megaluno, ani deghawa katopa bhose, maanano mie lambudo nokala nogiu we koliwuno”.¹⁵

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Sebelum dibuka pintu kaghombo, peserta karia diberi makan ketupat yang mengambilnya dengan membelakangi ketupatnya. Ketupat yang didapat akan menentukan jodohnya nanti. Ketupat bhaku artinya suaminya nanti seorang yang berpangkat, ketupat manu artinya suaminya nanti seorang petani atau pekebun, dan ketupat bhose artinya suaminya nanti seorang perantau”.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *karia* ini sangat berpengaruh pada kehidupan Perempuan yang akan datang dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.

c. *Kabhalengka* (Membuka Pintu Pingitan)

Pada proses ini adalah proses membuka pintu *kaghombo*. Pada tahapan ini, peserta *karia* sudah dimandikan terlebih dahulu kemudian dibacakan doa oleh imam. Setelah itu mereka dirapikan rambut dan keningnya (*de bhindu*) oleh petugas atau keluarga yang disertai tugas. Semua bulu rambut dan kening ditada pada piring yang berisi beras dan telur. Kemudian peserta *karia* siap untuk dirias dengan model

¹⁵ Lisna Purnamasara, “Wawancara”, Tanggal 7 April 2024.

pakaian *karia* (pingitan) yang disebut dengan *kalempagi*. *Kalempangi* ini merupakan baju adat muna yang dipakikan kepada para Perempuan yang sudah beranjak dewasa.

Seperti yang dikatakan oleh Wa Ngguu bahwa :

“Lapasi debhasa anda dhoa, padaitu de bhindumo, dokuruemo wuluhi ne hula maka dofotei welo piri. Piri aini nofoteiane o pae bhe ghuntelino. Pada kaawu de bhindu, kalambe ti kariano dofopakeandamo bhadhu dokanae kalempangi”.¹⁶

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Setelah dibacakan doa, para peserta pingitan akan dirapikan rambut dan keningnya. Semua bulu rambut dan kening akan ditada dipiring yang di mana dipiring ini terdapat beras dan telur. Setelah itu selesai, mereka akan di pakaikan dengan baju adat Muna atau kalampengi”.

d. *Kafosampu* (Pemindahan Peserta Pingitan dari Rumah ke Panggung)

Pada tahapan ini, dilaksanakan pada hari terakhir pelaksanaan *karia*. Pada proses ini, peserta *karia* akan dipindahkan dari *kaghombo* ke *bhawono karuma* (panggung). Dalam perjalanan dari tempat *kaghombo* menuju *bhawono karuma* (panggung), kaki peserta *karia* tidak boleh menyentuh tanah sehingga dalam perjalanan menuju ke panggung, mereka akan di gendong oleh bapak atau saudara laki-lakinya dan selama diperjalanan peserta *karia* tidak boleh membuka mata atau mereka dalam posisi menutup mata.

Di panggung, mereka sudah di tunggu oleh gadis-gadis. Setiap peserta akan ditunggu oleh masing-masing dua orang yang memiliki tugas yang berbeda. Gadis pertama akan berada dibelakang peserta *karia* dan bertugas untuk menjaga peserta *karia* agar tidak terjatuh karena merasa lemah selama berada di *kaghombo*. Sementara gadis yang lain berada hadapan peserta *karia* dengan tugas menjaga lilin yang berada diatas *sulutaru* (sejenis pohon hiasan yang terbuat dari kertas warna

¹⁶ Wa Ngguu, “Wawancara”, Tanggal 15 November 2023.

warni yang di atasnya diletakkan sebuah lilin).

Tambahan penjelasan dari Ridwan bahwa :

“Saratino kafosampu ini, ghaghendo kalambehi ti kariano mina nembali dofinda we wite. Biasano, kalambehi ti kariano doghawida amando bhe kakutahindo moghane ampa we bhawono karuma”.¹⁷

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Adapun syarat pemindahan peserta pingitan ini yaitu mereka yang dipingit tidak boleh menginjak kaki ditanah. Biasanya, mereka akan di gendong oleh ayah dan saudara laki-lakinya sampai ke panggung”.

e. *Katandano Wite* (Penyentuhan Tanah)

Katando wite (penyentuhan tanah) adalah langkah kelima dalam proses karia. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (tuan rumah). Tanah yang digunakan dalam tahapan ini yaitu tanah yang dianggap suci yang diambil dari tempat yang bersih yang disimpan kedalam piring. Tanah ini diambil oleh petugas yang dipercaya oleh tuan rumah yang kemudian diserahkan kepada pomantoto dan iman dan dikemas sedemikian rupa pada piring putih polos.

Katandano wite merupakan proses bersentuhan dengan tanah yang dimulai dari ubun-ubun, dahi, bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, pinggul, lutut, dan diakhiri di telapak kaki. Proses awal *katandano wite* dari ubun-ubun langsung ditarik menuju dahi sama dengan huruf alif yang ada dalam Al Quran. Proses *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta yang *dikaria* (dipingit) telah digodok dan diisi secara sempurna terutama berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif pada proses *katandano wite* memberikan isyarat bahwa yang lebih penting dalam kehidupan ini

¹⁷ Ridwan, “Wawancara”, Tanggal 27 Juli 2024

adalah mengenali diri, karena apabila mampu mengenali diri juga sudah mengenal Tuhannya. *Katando wite* (penyentuhan tanah) sebagai isyarat bahwa peserta yang dikaria telah mampu menginjakkan kaki di tanah dan juga isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah.

Seperti yang dikatakan oleh La Ode Tomuna bahwa :

“Katandahano de tanda wite maigho te kapopoki nosampu we kundaghi nopototo bhe huruf alif welo kuraani. Gambarano huruf alif ne katandano wite ini nokomanagho kalambehi ti kariano padamo dofokosinihida ilmuno dhala-dhalano dopolambu bhe dopandehao futondo”.¹⁸

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Penyentuhan tanah dari ubun-ubun turun ke dahi sama halnya dengan huru alif dalam al-Qur’an. Huruf alif pada tahap ini bermaknakan bahwa perepuan yang telah dipingit telah di isi dengan ilmu berumah tangga dan pengenalan diri”.

f. Tari Linda

Tari *linda* merupakan penutup dari acara karia. Tari *linda* awalnya akan dibuka oleh pomantoto yang meliuk-liukan badannya yang dilengkapi dengan selendang putih dibadannya yang diiringi dengan pukulan gendang. Setelah selesai menari, *pomantoto* akan menyerahkan selendangnya kepada peserta selanjutnya yaitu matansala yang kemudian akan dilanjutkan oleh anak dari tuan rumah sampai pada peserta terakhir berdasarkan urutan atau posisi duduknya. *Linda* yang diperagakan oleh peserta karia berbeda dengan *linda* yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena *linda* karia hanya berputar-putar di sekitar tempat berdirinya. *Linda* ini disebut dengan *linda setangke kulubea* yang artinya hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja.

Selama tarian *linda* berlangsung, biasanya peserta *karia* akan mendapatkan

¹⁸La Ode Tomuna, “Wawancara”, Tanggal 20 November 2023

hadiah dari penonton, yang dilemparkan ke arahnya. Setelah tari *linda* selesai, maka selendang yang digunakan untuk menari akan di berikan atau dikalungkan kepada teman, keluarga atau tamu undangan yang hadir pada saat itu. Kemudian orang yang mendapat selendang akan mengembalikan selendang tersebut kepada peserta *karia* yang memberikannya dengan disertai hadiah sebagai penghargaan atau rasa syukur karena telah berhasil menjalani semua proses *karia*.

Seperti yang diutarakan oleh Waode Santi Mekar bahwa:

“O linda welo karia nopohala bhe linda biasano. Linda welo karia ini okalambhehi dobsangke-sangke bhoseno, pototo bidhadhari nosampu we wite. Linda ini nokomaanagho, katumpuno lalo nolapasimo tuturando, noghelamo dhagindo, maka kariandi mina bhe kakapalei”.¹⁹

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“linda yang ditampilkan pada karia ini berbeda dengan karia yang sering ditampilkan dalam pertunjukan. Linda dalam karia ini memperlihatkan keindahan liukan tangan dan tubuh seorang. Tarian ini merupakan tarian rasa Syukur peserta karia karena telah berhasil melewati semua proses Panjang selama dalam kaghombo, dan jiwanya kembali bersih dan suci”.

Dalam penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *linda* merupakan tarian rasa syukur atas keberhasilan para perempuan yang *dikaria* telah berjalan dengan lancar tanpa mengalami hambatan atau melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dilarang selama proses *karia*.

Pemaknaan tari *linda* yang dipertunjukkan oleh peserta *karia* dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa

¹⁹ Wa Ode Santi Mekar, “Wawancara”, Tanggal 8 April 2024.

perempuan yang *dikaria* telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam *songi* (*tempat kurungan*), sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakokan suatu tarian yaitu *linda*. Tampilnya peserta dalam mempertunjukkan tari tersebut merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani seluk beluk kehidupan dunia yang penuh tantangan; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari *linda* yang dilakoni oleh peserta *karia* biasa terjadi sebagai langkah awal perkenalan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta.

g. *Kabasano dhoa* (Pembacaan Doa)

Proses *Kabasano dhoa* (pembacaan doa) ini dilakukan setelah semua peserta *karia* telah melakukan tari *linda*. Dalam proses ini, semua peserta *karia* beserta keluarga akan akan di pimpin oleh *modhi* atau imam untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Agar peserta *karia* selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Dalam menjalan aktivitas kehidupan sehari-hari. *Kabasano dhoa* (pembacaan doa) juga ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. karena sampai pada tahap ini peserta *karia* masih dalam keadaan baik-baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Usaha B. bahwa :

“ *Nolapasi domanari linda, anahihi tikariano debhasanda dhoa. Daesalo ne ompuno kakawasa sisiomo dadhumaganida bhe tumpuno lalo ne ompuno kakawasa rampahano anahihi tikariano nando do owanda kaghosa* ”.²⁰

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“*Setelah tari linda, peserta karia akan di bacakan doa. Meminta kepada Allah SWT. agar peserta karia selalu dilindungi dan rasa syukur kepada Allah SWT. karena masih diberikan kesehatan kepada peserta karia*”.

h. *Kalobhino kalei* (Pemotongan Pohon Pisang)

Proses *kalobhino kalei* (pemotongan pisang) ini dilaksanakan ketika selesai pembacaan doa. Dalam proses ini, terdapat dua atau tiga orang yang akan melakukan

²⁰ Usaha B., “Wawancara”, Tanggal 15 November 2023.

ewa wuna (silat tradisional muna) yang masing-masing dari mereka memegang parang. Pertunjukan *ewa wuna* ini diiringi dengan pukulan gong. Para pemain *ewa wuna* akan berebutan untuk memotong pohon pisang yang telah disiapkan atau di tanam terlebih dahulu yang kemudian akan langsung terpotong dalam satu kali tebasan. Setelah pohon pisangnya berhasil di potong, maka beberapa orang akan mengangkat orang tua (ayah) selaku penyelenggara kegiatan beserta dengan kursinya dan akan di dudukkan ke atas potongan pohon pisang yang telah di tebas tadi. Hal ini menunjukkan kesyukuran bahwa acara yang dilaksanakan telah berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Menurut Ridwan bahwa :

“Alasano depake kalei karampahano kalei maitu mahingka pada dotughoe nando tora tuna bughou tumumbuno pedamo harapu mani ne ti kariahino, mada kaawu andoa somopansurue giu-giu aini”.²¹

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

“Alasan menggunakan pohon pisang karena pohon pisang walupun sudah dipotong pasti akan ada tunas baru yang akan tumbuh sama halnya dengan harapan kami kepada para peserta pingitan ini yang nantinya mereka yang akan jadi pewaris generasi selanjutnya”.

i. *Kaghorono bhansa* (Pembuangan Mayang Pinang)

Kaghorono bhansa (pembuangan mayang pinang) merupakan proses terakhir yang harus dilakukan dalam pelaksanaan karia. Proses *kaghorono bhansa* (pembuangan mayang pinang) ini dapat dilaksanakan sehari setelah proses *kahapui* atau hari-hari yang lain sesuai dengan kesepakatan seluruh peserta karia dan keluarganya.

Seperti yang diutarakan oleh La Abe bahwa :

“Lapasi dofosiapu sekabhariae nando semie somowano kalangka aini we wuntano oe, lapasi dofotondue kalangka anagha domanarimo tora pomantoto bhe derambiane

²¹ Ridwan, “Wawancara”, Tanggal 27 Juli 2024.

ganda padaitu de bhasasmo tora dhoa".²²

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia)

"Setelah dipersiapkan semuanya, maka ada orang yang akan membawa keranjang ini ke tengah air lalu ia hanyutkan. Setelah itu selesai maka dilanjutkan dengan menari yang dilakukan oleh pomantoto dan peserta pingitan yang diiringi dengan pukulan gendang, setelah itu kemudian dilakukan lagi pembacaan doa".

Dari wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *kaghorono bhansa* (pembuangan mayang pinang) bertujuan untuk membuang dosa atau hal-hal buruk dari Perempuan yang dikaria. Selain itu, mayang pinang juga di buang di Sungai yang mengalir dengan tujuan agar semua hal-hal buruk atau dosa para perempuan yang dikaria akan terbawa dan hanyut oleh arus Sungai yang mengalir.

Karia seperti bentuk penyampaian kepada orang banyak bahwa mereka-mereka yang dalam *kaghombo* adalah mereka yang sudah didewasakan dengan beberapa pendewasaan diri. Intinya bahwa *karia* dulu itu diarahkan kepada remaja perempuan untuk kematangannya menghadapi kehidupan berumah tangga.

Makna Simbolik yang Terdapat dalam Adat *Karia* (pingitan)

Dalam seluruh rangkaian proses pelaksanaan *karia* memiliki simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Simbol-simbol tersebut dapat peneliti kemukakan secara terperinci sebagai berikut:

1. Simbol *kaghombo* (kamar gelap yang digunakan selama *karia*). Tempat ini disimbolkan sebagai Rahim seorang ibu yang sangat gelap.
2. Simbol *bhansano bhea* (mayang pinang) dianalogikan sebagai keturunan orang yang memiliki budi pekerti, jujur dan memiliki derajat yang tinggi serta melakukan pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Selain itu, pinang juga memiliki ciri batang yang tinggi lurus ke atas serta memiliki buah yang lebat dalam satu tandan. Hal ini juga dianalogikan bahwa perempuan diharapkan dapat melahirkan banyak keturunan yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

²² La Abe, "Wawancara", Tanggal 16 November 2023.

3. Simbol *kafoluku* memiliki makna bahwa seorang Perempuan yang masuk kedalam *kaghombo* diibaratkan mereka berada dialam arwah yang sangat gelap tanpa ada cahaya sedikitpun.
 4. Lampu *padhamara* (lampu tradisional muna) mengelilingi peserta karia. lampu ini disimbolkan sebagai harapan atau doa kedua orang tua agar kehidupan anak perempuannya terang benderang.
 5. *Bhansano bhea* (kuncup buah pinang) disimbolkan sebagai isyarat sebagai alat untuk melepaskan segala kotoran yang ada pada peserta *karia*.
 6. Kain putih sebagai alas tikar merupakan simbol kesucian.
 7. Ketupat yang berisi beras merupakan simbol kehidupan.
 8. Proses *Kabhansule* merupakan simbol perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san.
 9. Proses *kabhalengka* merupakan simbol isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya.
 10. *Katando wite* diisyaratkan sebagai proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insan.
 11. Simbol Selendang bermakna simbolik dari sayap bidadari untuk kembali kesinggasana / tempat asalnya.
 12. Simbol Huruf alif merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. huruf alif ini sebagai isyarat bahwa mereka telah diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh.
 13. Simbol Anting-anting burung merupakan simbolik dari kesuburan pengantin Perempuan dalam mempersembahkan keturunan bagi keluarganya.
 14. *Sulutaru* (pohon hiasana dari kertas kelap-kelip yang di atasnya terdapat lilin) merupakan simbol dari rangkaian kehidupan yang terang benderang dan penuh warna.
 15. Pohon pisang merupakan simbol kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya
- Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, dan observasi

yang menghasilkan analisis nilai-nilai budaya. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan dari temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pokok-pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *karia*.

Kafoluku adalah proses memasukkan remaja perempuan dalam ruangan gelap yang disebut *kaghombo* dimana didalam *kaghombo* tersebut, mereka mendapatkan pembinaan tentang cara berumah tangga, *kaghombo* tersebut menggambarkan rahim seorang ibu. Jadi prosesi *kafoluku* ibarat mengembalikan seorang anak dalam rahim ibunya dengan harapan bahwa remaja perempuan dapat mengenali asal atau tempat awal hidup mereka (dari rahim ibu), mengenali tanggung jawab seorang perempuan sebagai istri sekaligus ibu ketika sudah berumah tangga nanti.

Kabhansule, proses ini dimaknai sebagai proses penggambaran kehidupan seorang anak ketika berada dalam rahim ibunya yang senantiasa berubah-ubah. Proses ini juga dimaknai bahwa seorang perempuan harus bisa menghadapi semua situasi yang berubah-ubah dan mengemban tugas yang banyak ketika sudah berumah tangga nanti yaitu menjadi seorang ibu dan juga seorang istri.

Kabhalengka adalah proses membuka pintu *kaghombo* yang diibaratkan sebagai pembukaan rahim yang sudah siap untuk melahirkan seorang bayi. Proses ini juga diibaratkan sebagai pertanda bahwa seorang perempuan yang telah mengalami peralihan menjadi perempuan dewasa yang bertanggung jawab.

Dalam budaya *karia* tepatnya pada prosesi tari *linda*, remaja perempuan melakukan tari *linda* sebagai sebuah ungkapan kegembiraan. Nilai utama dari prosesi ini yaitu diharapkan kepada mereka yang telah *dikaria* mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berani untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya.

Dalam pelaksanaan tari *linda*, peserta *karia* menggunakan pakayan adat muna yang masing-masing bagiannya memiliki makna tersendiri. bagian-bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Tarimakasih* yaitu mahkota yang dipakai diatas kepala merupakan simbol ucapan terima kasih peserta *karia* kepada para tamu yang telah hadir dan telah membantu selama acara berlangsung.
2. *Panto* yaitu patok yang berjumlah tiga biji dan berbentuk seperti kapas merupakan simbol pertahanan seorang perempuan dan pada zaman dahulu *panto* biasa dipakai sebagai senjata untuk wanita.
3. *Kabhadha* yaitu mahkota yang dilingkarkan dari ujung *panto* dan tarimakasih sampai di depan dahi di dekat alis yang menandakan seorang perempuan yang memiliki pola pikir bulat yang selalu memikirkan kebahagiaan keluarganya.
4. *Lawu-lawulu* yang berarti lilitan rambut atau lilitan konde yang menandakan bahwa wanita harus bisa merangkul keluarganya.
5. *Kabunsale* untaian kain dibelakang rambut yang bermakna bahwa seorang perempuan ketika telah menikah nanti harus bisa menjadi pendukung untuk suaminya sebagai kepala rumah tangga.
6. *Dhao-dhaonga* yaitu hiasan pada dada yang dimaknai sebagai tameng atau perisai bagi perempuan. Selain itu juga bermakna bahwa seorang perempuan harus selalu melapangkan dada dan bersabar dalam menghadapi cobaan dalam bahtera rumah tangga.
7. Baju *kombo* yaitu baju yang dikenakan oleh peserta *karia* yang memiliki makna bahwa perempuan harus mampu menjaga diri dari pandangan laki-laki lain, dalam artian perempuan harus memiliki kesetiaan pada suaminya.
8. *Bheta bhia-bhia* yaitu sarung berlapis yang digunakan sebagai rok. Sarung dimaknai sebagai harga diri dan moral seorang wanita sehingga wanita diharapkan menjaga harga dirinya dan keluarganya.
9. *Bhidha* atau ikat pinggang yang dimaknai bahwa seorang perempuan memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga keluarganya dari makanan yang haram dan selalu mendampingi suami dalam mencari nafkah.

10. *Simbi* atau gelang yang bermakna bahwa seorang wanita akan mengikuti kasta seorang suami.
11. *Rante* atau kalung yang terdiri dari tiga tingkatan dan memiliki ukiran atau motif yang berbeda. Kalung bagian atas bergambar kupu-kupu yang difilosofikan sebagai bentuk kesempurnaan. Pada tingkatan ke dua bermotif bunga, artinya bunga menunjukkan keanggunan wanita Muna yang dapat dikatakan sebagai *Kamba Wuna* (kembang Muna).²³

Katandano wite adalah proses penyentuhan tanah pada anggota tubuh remaja peserta *karia* untuk mengingatkan asal keberadaannya dari tanah sehingga mereka menjadi pribadi yang rendah hati. Nilai prosesi *katandano wite* memberikan wujud bimbingan yang membantu individu mampu memecahkan masalah dengan baik, rendah hati, memiliki kepribadian yang mantap dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Upacara *karia* merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara *karia* maka perempuan tersebut dianggap telah bersih dan mapan. Setelah semua prosesi selesai, maka remaja perempuan yang telah disarati dengan ritual *karia* dianggap telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Proses ini menjadi modal utama pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

Rupanya nenek moyang masyarakat Muna benar-benar menjalankan pesan Rasulullah SAW, bahwa Islam sangat memuliakan perempuan, karena di ibulah surga anak laki-laki. Di samping itu, para leluhur juga ini paham terhadap kondisi bangsa ini karena di tangan perempuan yang cerdas dan beretika yang nantinya ditakdirkan menjadi ibu yang mampu mendidik anak bangsa menjadi warga negara yang baik. Sungguh, betapa visi mereka untuk membangun daerah ini amat mengagumkan. Eksistensi perempuan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk menggerakkan sendi-sendi ke-Muna-an.²⁴

²³ Wa Ngguu, "Wawancara", Tanggal 15 November 2023

²⁴ Aspian Ibranur, "*Saya Malu Sebagai Orang Muna*". (Yogyakarta: Indie Book Corner 2013), hlm. 57.

Pelaksanaan prosesi *karia* ini sebenarnya sangat ditunggu-tunggu oleh Masyarakat desa Oelongko karena setiap tahapan *karia* sangat menarik untuk ditonton. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan atau tahapan dilakukan selama prosesi karena selalu diiringi dengan pukulan gendang dan gong yang disebut sebagai *rambi wuna*. Iringan *rambi wuna* ini sebagai pemberitahuan kepada Masyarakat bahwa peserta *karia* melakukan aktifitas seperti makan, mandi dan sebagainya. Selain itu hal yang paling menarik perhatian Masyarakat yaitu ketika memasuki tahapan tari *linda*. Pada tahapan ini mereka akan dipertontonkan dengan tarian yang diperagakan oleh peserta *karia* dengan penuh keanggunan dan liukan tubuh yang sangat lembut. Dalam ritual ini juga biasanya peserta *karia* akan mendapatkan jodohnya karena pada umumnya perempuan yang telah dipingit memiliki aura kedewasaan dan kecantikan alami.

Pada penelitian ini, para peserta *karia* selama berada dalam *kaghombo* tidak melakukan atau melaksanakan shalat lima waktu hal ini dikarenakan para tokoh adat ingin memertahankan nilai-nilai yang ada dalam setiap prosesi *karia* sebagaimana para leluhur lakukan pada zaman sebelumnya. Selama dalam *kaghombo* para peserta *karia* dilarang berdiri, karena hal dipercayai akan membawa kesialan atau bala terhadap peserta *karia* yang melanggarnya

PENUTUP

1. Prosesi *Karia* melambangkan proses terciptanya manusia mulai dari alam roh sampai lahirnya manusia di alam insani yang dijabarkan dalam delapan prosesi yaitu *kafoluku*, *kabhansule*, *kabhalengka*, *kafosampu*, *katandano wite*, *linda*, *kalobhino kalei* dan *kaghorono bhansa*.
2. Analisis simbolik dalam budaya *karia* dapat dijabarkan ke dalam dua bagian yaitu: a) perempuan yang sudah di *karia* adalah perempuan yang telah mensucikan dirinya dari dosa-dosa yang melekat pada dirinya seperti bayi yang baru lahir; b) perempuan yang sudah di *karia* telah siap untuk menghadapi pahit dan manisnya kehidupan dalam rumah tangga nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori.(2000). *“Islam dan Kebudayaan Jawa”*, Yogyakarta: Gama Media.
- Bungin, Burhan. (2001). *“Metodologi penelitian sosial”*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Herusatoto, Budiono. (2001). *“Simbolisme dalam Budaya Jawa”*. Yogyakarta: hanindita Graha Widia.
- Ibranur, Aspian. (2013). *”Saya Malu Sebagai Orang Muna”*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Mansoer, Pateda. (2001). *“Semantik Leksika”*l. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong Lexy J. (2007). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yadi. (1999). *“Pengantar Antropologi”*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution.(2003). *“Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif”*. Bandung : Tarsito.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1994). *“Psikologi Komunikasi”*. Bandung : Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad dkk.(2008), *“Semantik : Teori dan Analisis”*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Santoso, Suber Budhi. (1989). *“Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan”*, Jakarta: Depdikbud.
- S. Gunaydin, dkk. *“Penelitian metode kualitatif, kuantitatif atau campuran dan pilihan berdasarkan penelitian. Perfusion.*
- Sugiyono. (2008). *“Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung : Alfabeta.
- Surharsaputra, Uhar. (2012). *“Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan Tindakan “*,

Bandung: PT Rerika Aditama.

Spradley, Jamjunes. (1990). “ *Participation Ovserpation* “, New York: Holt, Rinnerhartnand Wingston.

Sztompka, Piotr. (2007). “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta : Prenada.

Wahyu. (1996). “*Pedoman Penelitian Pendidikan*”, Bandung: Tarsito.

Wirartha, I Made. (2006). “*Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*”, Yogyakarta : Penerbit Asli.

Skripsi dan Jurnal

Adilia, Waode Fian dan Said, Ikhwan M., (2019). “*Ritual Pusuo ‘Pingitan’ Pada Masyarakat Suku Buton : Kajian Simiotika*”, Makassar, Jurnal Imu Budaya Vol. 7, No. 2.

Gawu, La Ode. (2019). “*Analisis Pakaian Adat Muna Dalam Prosesi Pernikahan*”, Skripsi, Gorontalo : IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Hardiman. (2016). “*Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna*”, Manado, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No.1.

Harnisa, Susi. (2024). “*Selayang Pandang Upacara Adat Karia (Pingitan) Dalam Masyarakat Muna*”, Maluku, Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya Vol. 5 No. 2.

Masgaba. (2015). “*Tradisi Kasambu Dan Fungsinya Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*”, Makassar, Jurnal “Al-Qalam” Vol. 21 No. 1.

Masyitoh, Dewi dan Afif, Abdullah. (2023). “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Pingitan Dalam Perkawinan Adat Jawa*”, Jawa Timur, Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara Vol. 1, No. 3.

Mohasa, Muhammad Fajri, dkk. (2023). “*Pandangan ‘Urf Terhadap Prosesi Adat Karia Pada Masyarakat Muna Di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna*”, Makassar, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Vol. 5, No. 1.

- Suhandi, dkk. (2018). “*Relasi Makna Simbolis Tari Linda Dan Ritus Kaghombo Dalam Upacara Adat Karia Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*”, Sulawesi Tenggara, Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya Vol. 3 No. 1.
- Suriata. (2013). “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konselling*”, Tesis, Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Wasimah, Faridatul. (2012). “*Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*”. Skripsi, UINSA.

Internet

<https://artikelsiana.com/pengertian-simbol-fungsi-simbol-menurut.>

<https://quran.com/id/golongan-yang-bersekutu/33>

<https://formuna.wordpress.com/2018/08/01/budaya-kampung-bagi-suku-muna-aqiqah-dalam-ajaran-islam/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring <https://kbbi.web.id/makna>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online <https://kbbi.web.id/tradisi>.

Riadi, Muchlisin. “*Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber tradisi*”, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-sumber-tradisi/>

Yuda, Alfi. “*Pengertian, Bentuk, Jenis, Tujuan, Fungsi, dan Tips Melakukan Wawancara yang Baik*”, <https://www.bola.com/ragam/pengertian-bentuk-jenis-fungsi-dan-tips-melakukan-wawancara-yang-baik>.